BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

* 1. Literature Review

Literature Review sebagai sarana dalam membantu melengkapi temuan, teori, dan bahan penelitian yang diperoleh dari penelitian lain yang berikutnya dapat digunakan menjadi titik acuan dalam kegiatan penelitian yang menciptakan teori yang jelas mengenai permasalahan yang sebelumnya diuraikan dalam rumusan masalah. Hal ini menjadikan literature review dapat dimanfaatkan sebagai pembanding dalam penelitian.

Pertama, skripsi dengan judul “Peran Greenpeace sebagai Organissi Internasional Non-Pemerintah dalam Mengatasi Kerusakan Lingkungan Hidup di Indonesia” (Rachmad Affandi, 2011). Penelitian ini berisi tentang kekhawatiran Greenpeace dalam mengatasi masalah lingkungan di Indonesia, dengan spesifikasi perusakan hutan. Banyaknya perusahaan multinasional di Indonesia merupakan faktor dalam munculnya kerusakan lingkungan dalam kawasan tersebut. Uniknya aksi yang dijalankan oleh Greenpeace menarik minat masyarakat yang mana tujuan utama dari Greenpeace ialah agar mewujudkan bumi yang damai dan hijau serta untuk melestarikan lingkungan hidup. Penelitian tersebut menggambil metode penelitian deskriptif sebagai metode penelitiannya dengan mengusung Konsep Global Civil Society. Persamaan yang dapat disimpulkan, adanya keresahan dari salah satu pihak

mengenai kerusakan yang terjadi dalam lingkungan dunia, yang mana menggunakan masyarakat sebagai level pendekatan.

Penelitian kedua, berjudul “Pengaruh Perkembangan Media Baru Terhadap Perubahan Strategi Kampanye Greenpeace (Studi Kasus Kampanye Anti Penggunaan Bahan Berbahaya dan Beracun (B3) Pada Industri Tekstil di China)” (Dwi Apriliani, 2019). Penelitian ini membahas mengenai kehadiran Greenpeace sebagai aktor Global Civil Society dalam menangani isu lingkungan pada tingkat Internasional dalam kampanye #DetoxCampaignonFashion. Adanya media sosial dalam kehidupan masyarakat modern merupakan salah satu alasan Greenpeace memilih media sosial menjadikan media baru alat kampanye dikarenakan fasilitas realtime komunikasi dua arah serta jangkauan yang luas dan cepat dalam menyebarkan informasi. Hal tersebut menciptakan tempat berdiskusi kepada masyarakat dalam jangkauan luas agar dapat menyalurkan gagasan, pesan serta ide #DetoxCampaignonFashion secara langsung tanpa adanya halangan seperti jarak dan waktu terhadap penggunaan bahan kimia berbahaya dan beracun (B3). Konsep Global Civil Society digunakan dalam menjelaskan bagaimana peran Greenpeace sebagai penggerak Global Civil Society dalam mengangkat isu pencemaran air menjadi isu global.

Penelitian berikutnya berjudul “Dampak dan Perubahan Iklim di Indonesia” (Julismin, 2013). Penelitian ini membahas mengenai bagaimana pengaruh dari peningkatan suhu di suatu daerah tertentu dapat berdampak pada perubahan curah hujan. Seperti yang terlihat di wilayah Indonesia bagian selatan yang mengalami penurunan curah hujan, berbeda dengan wilayah bagian utara yang mengalami peningkatan curah hujan. Seiring dengan perubahan curah hujan, awal dan lama musim hujan berubah.

Sensitifitas suatu daerah terhadap perubahan iklim berpegang pada struktur sosial-ekonomi, banyaknya teknologi yang di timbulkan melalui infrastruktur dan teknologi yang tersedia. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa upaya-upaya mitigasi perubahan iklim dan adaptasi mengenai perubahan iklim telah dimulai sejak tahun 1990, yang mana dijelaskan bahwa Indonesia tidak memiliki kewajiban dalam penurunan emisi Gas Rumah Kaca (GRK).

Selanjutnya, skripsi berjudul “*Earth Hour* sebagai *Global Civil Society* untuk Menumbuhkan Kesadaran Global akan Perubahan iklim dalam Prespektif Kosmopolitanisme” (Aisyah Fajar Nur’aini, 2019). Penelitian ini membahas mengenai aksi lain dari global *Earth Hour* seperti *switch off* dan juga aksi *beyond the hour* selain mematikan lampu. *Earth Hour* memiliki kampanye dengan sifat gerakan institusional dan non-institusional, dimana aksi-aksi kampanye global yang dilakukan *Earth Hour* ditujukan untuk sasaran-sasarannya, yaitu individu, kelompok masyarakat dan pemerintah.

Mengambil metode deskriptif dan juga strategi Global Civil Society dan konsep kosmopolitanisme. Konsep kosmopolitanisme menginginkan adanya dunia tanpa batas, dimana semua individu yang ada di dunia ini menjadi satu pada visi yang sama. Dalam penelitian ini, tidak menyimpulkan bahwa *Earth Hour* merupakan upaya dalam mengatasi perubahan iklim, namun bagaimana *Earth Hour* dalam menaikkan kesadaranmasyarakat akan pentingnya perubahan iklim.

* 1. Kerangka Teoritis

 Dalam membuat sebuah karya ilmiah seperti skripsi kerangka teori merupakan hal yang penting, kerangka teori atau pemikiran tersebut memiliki tujuan dalam membantu menganalisa dan memahami bagaimana permasalahan yang didukung dari teori ahli dan juga para pakar Hubungan Internasional yang berkopeten agar mendapatkan hasil yang dapat dipegang keabsahannya .

 Perkembangan studi Hubungan Internasional berkembang pesat, hal ini memberikan kemudahan bagi negara-negara untuk menjalin dan membangun kerja sama, menciptakan suatu interaksi antar negara yang memiliki tujuan agar terwujudnya kehidupan yang lebih baik bagi masing-masing, termasuk juga membentuk suatu gerakan global oleh pelbagai pihak yang terlibat dalam upaya menciptakan kehidupan yang lebih baik.

Negara-negara di dunia bekerja sama di antara mereka sendiri dengan mengembangkan kebijakan internasional seperti dan kesepakatan kesepakatan melalui badan bersama untuk mencapai tujuan dan kepentingan bersama setiap anggota atau organisasi internasional.

Menurut **A. Le Roy Bennet** organisasi internasional merupakan:

**“Organisasi internasional adalah perkumpulan antara subyek perbatasan negara, dimana hubungan tersebut dibentuk atas dasar kesepakatan dan mempunyai badan bersama.”** (Perwita, 2005).

 Sedangkan menurut **Theodore A. Coulombus** dan **James H. Wolfe** Organisasi Internasional merupakan :

|  |
| --- |
| **“Organisasi internasional adalah struktur independen dan berkelanjutan yang didirikan berdasarkan kesepakatan antara anggota (pemerintah dan pemerintah) dari dua atau lebih negara untuk mencari kepentingan bersama para anggotanya.” (Perwita, 2005).** |

 Konsep organisasi internasional pada dasarnya dikategorikan menjadi dua bagian yaitu :

1. Organisasi antar pemerintah (IGO/inter-Governmental Organization); yang mana setiap elemennya mencangkup perwakilan resmi pemerintah negara-negara.

Contoh : Wordl Trade Organization (WTO)

1. Organisasi non-pemerintah (NGO/Non-Governmental Organization); yang mana terdiri dari kelompok-kelompok swasta yang berada dibidang keagamaan, keilmuan, bentuk Teknik, ekonomi, kebudayaan, dan lainnya.

Contoh : *World Wildlife Fund* (WWF).

Terdapat perbedaan pandangan antara **A. Leroy Benneth, H.G. Schermes** berpendapat bahwa organisasi inernasional dibagi menjadi dua yaitu (Setianingsih, 2004a):

1. Organisasi yang bersifat universal; merupakan organisasi yang anggotanya terdiri dari negara-negara yang tidak membedakan sistem pemerintahanya atau sistem pemerinthanya.

Contoh : PBB.

1. Organisasi internasional terbatas; merupakan organisasi dimana anggotanya didasari pada kriteria tertentu.

Contoh : *World Wildlife Fund* atau WWF. Dalam keanggotaannya WWF tidak semata-mata dilandaskan pada letak geografis anggotanya saja namun lebih ditekankan pada kepentingan politik.

Sedangkan fungsi dari organisasi internasional menurut **A. Leroy Bennet** adalah(Setianingsih, 2004b) :

1. Menyediakan sarana yang diperlukan untuk kerjasama antar negara dengan tujuan menciptakan manfaat sebesar-besarnya bagi seluruh bangsa.
2. Meningkatkan komunikasi antar pemerintah sehingga ketika ada masalah muncul ide.

Berbicara mengenai peran organisasi internasional, **Clive Archer** dalam buku mengenai International Organizations menjelaskan mengenai tiga peran penting dari organisasi internasional, yaitu(Fuadi, 2014):

1. Organisasi internasional diperlukan sebagai alat untuk mencapai tujuan politik luar negeri suatu negara. Hal ini dapat terjadi pada negara-negara IGO yang menjadi anggota dan dapat membatasi tindakan yang akan dilakukan. Adapun INGO, anggotanya dapat mempengaruhi tindakan yang mereka ambil, seperti: B. kelompok perdagangan, partai politik, kelompok agama dan organisasi bisnis.
2. Sebagai arena, organisasi internasional diberi peran sebagai arena atau forum bagi para anggotanya untuk bertemu guna membahas suatu isu yang berkembang. Organisasi-organisasi nasional menjadi wahana untuk bekerja sama, berdiskusi, berdebat atau bahkan tidak setuju satu sama lain.
3. Sebagai aktor independen, ini berarti organisasi internasional dapat membuat keputusan sendiri tanpa campur tangan pihak luar. Organisasi internasional dapat menerapkan kebijakan mereka, yang dapat menyebabkan kesepakatan atau ketidaksepakatan antara negara-negara anggota. Ini bisa seperti IGO misalnya.

Berhubungan dengan aktor Negara, setiap organisasi internasional memegang fungsinya sendiri. Kerjasama internasional sebagai suatu bentuk kerjasama yang memberikan keuntungan dalam pencapaian tujuan bersama yang telah disepakati. Dalam penelitian ini *World Wildlife Fund* (WWF) sebagai organisasi internasional berfokus pada tiga bioma diantaranya menitikberatkan pada keragaman hayati dunia, yaitu ekosistem air tawar, hutan, samudra dan pantai. Ancaman terhadap kepunahan spesies, polusi udara, dan perubahan iklim merupakan *highlight* dari pembahasan ini yang merupakan bagian dari kepentingan tujuan WWF.

Globalisasi merupakan sebuah fenomena yang muncul karena adanya pertukaran pandangan dunia mulai dari perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan, kerja sama politik antarnegara, hingga cara berpikir masyarakat yang semakin maju. Seperti yang dijelaskan oleh **Cohen** dan **Kennedy :**

|  |
| --- |
| **“Globalisasi adalah serangkaian perubahan global, termasuk perubahan konsep ruang dan waktu, ketergantungan pasar dan aktivitas ekonomi di berbagai negara, peningkatan kontak budaya, peningkatan masalah umum di negara dan ekonomi dan area umum lainnya.”** |

Konsep diplomasi digital atau *eDiplomacy* berkembang dengan munculnya teknologi informasi dan komunikasi atau TIK serta lahirnya jaringan internet dan perkembangan sosial media sebagai sarana baru dalam praktik ilmu hubungan internasional. Dengan menggunakan internet sebagai alat diplomasi digital, aktor negara dan non aktor dapat menjalankan tugasnya dengan lebih baik. Inilah sebabnya mengapa kemunculan Internet memungkinkan para aktor untuk berbagi informasi untuk mencapai kepercayaan dan pemahaman internasional antar negara dalam masalah yang dihadapi saat ini. Selain itu, melalui media sosial, negara dapat menggunakan informasi sebagai alat untuk mengelola reputasinya agar dikenal di dunia (Weidenfeld-Hoffmann Trust, 2016).

Kehadiran sosial media sebagai sarana dari diplomasi digital, memudahkan agen diplomatik untuk memenuhi tanggung jawab mereka dengan menghabiskan waktu dalam mengejar tujuan politik mereka dan menunjukkan citra yang baik dalam menciptakan blog ataupun saluran sosial media seperti Facebook, Instagram, Twitter, dan platform lainnya (Adesina, 2016, hlm. 177).

WWF menangani masalah-masalah mengenai konservasi, penelitian dan restorasi lingkungan, menurut ***WILDLIFE CONSERVATION SOCIETY*** konservasi merupakan :

**“Penggunaan sumber daya alam untuk memenuhi keperluan manusia dalam jumlah yang besar dalam waktu yang lama”**

Sementara **Rijksen (1981)** memiliki pemikiran bahwa konservasi merupakan suatu bentuk kultural dimana pada saat dulu, upaya konservasi amat burul dibandingkan dengan saat ini, Rijksen (1981).

Dalam upaya menyelamatkan ekosistem kehidupan dibumi, *World Wildlife Fund* atau WWF melakukan kerja sama dengan beberapa perusahaan-perusahaan besar di dunia agar turut serta mengkampanyekan upaya menghemat energi, menurunkan efek rumah kaca, dan mengurangi emisi gas.

Selain itu WWF menciptakan suatu gerakan yang diikut sertai oleh masyarakat sipil global atau *global civil society* yang memberikan bentuk kontribusi besar terhadap upaya tercapainya tujuan tersebut.

Konsep *global civil society* menurut **A.S Hikam** adalah :

**“Merupakan wacana yang berasal dari Barat dan semakin mendekati isinya jika masih disebutkan dalam istilah aslinya tanpa menerjemahkannya ke dalam istilah lain, atau masih berorientasi pada konsep *de' Tocquiville.”***

A.S Hikam menyebutkan bahwa terdapat ciri-ciri pada gerakan sipil global yang diantaranya (1) Kesukarelaan, (2) Keswasembadaan, (3) Keswadayaan, serta (4) kemandirian yang tinggi dari negara dan dari norma atau nilai hukum yang dianut warganya.

Melalui WWF lahir gerakan sipil global yang ikut serta dalam menangani kasus perubahan iklim di dunia termasuk Indonesia, *Earth Hour* Indonesia merupakan salah satu bentuk gerakan sipil global yang diprakarsai oleh WWF dengan fokus pada mengurangi emisi gas karbon yang berdampak buruk pada lingkungan melalui kesepakatan mematikan lampu dan alat elektronik selama 60 menit secara serentak di seluruh Indonesia secara sukarela.

Indonesia pertama kali ikut serta melaksanakan gerakan ini pada tahun 2008 melalui pengenalan oleh pemerintah kepada masyarakat lewat surat berita dan media massa dengan tujuan agar Indonesia dapat ikut serta dalam upaya menciptakan sistem politik baik dan peduli terhadap lingkungan dengan melibatkan seluruh komponen masyarakat secara sukarela agar sadar terhadap ancaman perubahan iklim yang kedepannya akan mempengaruhi stabilitas ekosistem dan kelangsungan hidup manusia.

Dengan demikin dapat di simpulkan bahwa *Earth Hour* merupakan suatu gerakan *Global Civil society* yang bergerak dibidang lingkungan yang mana gerakan tersebut bergerak dibawah organisasi non-pemerintah. Melalui laman website WWF Indonesia, *CEO* Yayasan *WWF* Indonesia **Dicky Simorangkir** berpendapat bahwa *Earth Hour* merupakan momen persatuan bagi para individu maupun pecinta lingkungan untuk bersama-sama mengimbau aksi nyata demi menjaga hubungan manusia dan alam agar semua pihak sadar dan kembali menjadikan alam sebagai solusi utama dalam memulihkan kehidupan dunia.

* 1. Hipotesa Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah dan kerangka teoritis di atas, penulis menarik hipotesa penelitian sebagai berikut :

**“Jika program *Earth Hour* dilakukan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dengan mematikan lampu dan alat elektronik selama enam puluh menit maka upaya dalam memberikan kesadaran terkait isu perubahan iklim akan berhasil dilaksanakan setiap tahunnya.”**

* 1. Verifikasi Variabel dan Indikator

Tabel 2.2 Verivikasi Variabel dan Indikator

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Variabel dalam Hipotesis (Teoritik) | Indikator (Empirik) | Verifikasi (Analisis) |
| Variabel bebas :Jika program *Earth Hour* dilakukan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dengan mematikan lampu dan alat elektronik selama enam puluh menit | 1. Terlibat langsung dalam menyuarakan manfaat gerakan *Earth Hour.*
 | 1. Pada tahun 2008 WWF memperkenalkan sekaligus merealisasi gerakan *Earth Hour* melalui gerakan sipil global di Indonesia.

Artikel ini dimuat dalam(<https://www.genpi.co/berita/8509/begini-awal-mula-peringatan-earth-hour>)  |
| 1. WWF lewat gerakan sosial masyarakat mencegah isu perubahan iklim di Indonesia.
 | 1. Menggunakan gerakan Earth Hour sebagai contoh gerakan lingkungan yang berhasil berkembang menjadi gerakan transnasional, juga menginspirasi individu dan kelompok untuk berkontribusi dan memberikan solusi untuk mengatasi perubahan iklim.

Artikel ini dimuat dalam(<http://ejournal.upnjatim.ac.id/index.php/jgp/article/download/1930/1494>.) |
| Variabel terikat : Maka upaya dalam memberikan kesadaran terkait isu perubahan iklim akan berhasil dilaksanakan setiap tahunnya. | 1. Berkontribusi dalam keikutsertaan menyebarluaskan gerakan *Earth Hour* di Indonesia.
 | Melakukan *lobbying* kepada otoritas dan pemerintah Indonesia serta melakukan kerjasama dengan pihak swasta dalam merealisasikan kegiatan *Earth Hour.*Artikel ini dimuat dalam([http://journal.unair.ac.id/JAHI@analisis-mengglobalnya-kegiatan-earth-hour-tahun-2007-2012-article-7215-media-131-category-8.html](http://journal.unair.ac.id/JAHI%40analisis-mengglobalnya-kegiatan-earth-hour-tahun-2007-2012-article-7215-media-131-category-8.html)) |
| 1. Mengedukasi gerakan *Earth Hour* kepada gerakan sipil global di Indonesia melalui media masa.
 | Melakukan optimalisasi peranan dari *Networking* melalui penjagaan terhadap negara dan kota yang telah menyelenggarakan gerakan *Earth Hour* yang berikutnya didokumentasikan pada laman sosial resmi WWF selaku promotor agar menjadi pengetahuan bagi masyarakat.Artikel ini dimuat dalam([http://journal.unair.ac.id/JAHI@analisis-mengglobalnya-kegiatan-earth-hour-tahun-2007-2012-article-7215-media-131-category-8.html](http://journal.unair.ac.id/JAHI%40analisis-mengglobalnya-kegiatan-earth-hour-tahun-2007-2012-article-7215-media-131-category-8.html)) |

* 1. Skema dan Alur Penelitian
1. WWF terlibat langsung dalam menyuarakan manfaat gerakan *Earth Hour.*
2. WWF melalui gerakan *Earth Hour* di Indonesia lewat gerakan sipil global menangani isu perubahan iklim di Indonesia.
3. WWF melakukan *lobbying* kepada otoritas dan pemerintah Indonesia serta melakukan kerjasama dengan pihak swasta dalam merealisasikan kegiatan *Earth Hour.*

Gerakan *Earth Hour* di Indonesia

Gerakan Sipil Global

 Organisasi Internasional

WWF (*World Wildlife Fund)*

# PERAN *WORLD WILDLIFE FUND* (WWF) DALAM MENANAMKAN KESADARAN TERHADAP PERUBAHAN IKLIM DI INDONESIA MELALUI GERAKAN *EARTH HOUR*